



# Perantau Anti GALAU



PORTAL: [ElexMedia.id](http://ElexMedia.id)  
FORUM: [ElexMedia.co.id/forum](http://ElexMedia.co.id/forum)

Dodi Prananda



**Young  
Out of the box  
Inspiring**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# Perantau Anti-Galau

Dodi Prananda

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

 **KOMPAS GRAMEDIA**



PORTAL: [ElexMedia.id](http://ElexMedia.id)  
FORUM: [ElexMedia.co.id/forum](http://ElexMedia.co.id/forum)

Perantau Anti-Galau

Ditulis oleh Dodi Prananda

Ilustrasi oleh Kasta Waisya

© 2018 Dodi Prananda

Editor: Aninta Mamoedi (aninta@elexmedia.id)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta



ID : 718060894

ISBN : 978-602-04-6197-7

978-602-04-6198-4 (Digital)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# MERANTAU GUIDELINE

## THANKS TO V KATA PERANTAU IX

1. KENAPA ORANG MINANG MERANTAU? 1
2. SEJAK KAPAN ORANG MINANGKABAU MERANTAU? 11
3. APA SIH BEDANYA MERANTAU DULU DENGAN MERANTAU KEKINIAN? 17
4. KENAPA HARUS MERANTAU? 23
5. KENAPA RANTAU DISEBUT GURU? 31
6. KENAPA LAKI-LAKI SANGAT DIANJURKAN MERANTAU? 39
7. APA TUJUANMU MERANTAU? 49
8. BAGAIMANA MEYAKINKAN KELUARGA? 57
9. APA YANG DIPERSIAPKAN SEBELUM MERANTAU? 71
10. BAGAIMANA MELEWATI HARI-HARI PERTAMA DI RANTAU? 79
11. BAGAIMANA BERADAPTASI DENGAN LINGKUNGAN RANTAU? 85
12. BAGAIMANA KARAKTER ORANG MINANG DI RANTAU? 93
13. BAGAIMANA TIPE-TIPE ORANG DI RANTAU? 97
14. APA YANG DILAKUKAN SETELAH MERANTAU? 109
15. START YOUR MERANTAU'S JOURNEY? 111

TENTANG PENULIS 113



#1

# Kenapa Orang Minang Merantau?

Alam takambang jadi guru  
(Bahasa Indonesia: Alam terkembang jadi guru)

**WAKTU AKU BELUM LAHIR**, dan kamu juga belum lahir, nenek moyang orang Minangkabau melakukan sebuah perjalanan.

Waktu itu belum ada *WhatsApp* seperti zaman sekarang. Jadi nenek moyang orang Minang itu enggak tahu seperti apa rasanya frustrasi karena bingung membalas chat saking kebanyakan grup.

Waktu itu juga belum ada *Instagram*. Jadi nenek moyang orang Minangkabau tidak akan pernah tahu apa artinya, "*Bro, Sis folback dong.*" *feed*, *boomerang*, *love* atau *like*, bahkan iklan obat pelangsing badan yang muncul tiba-tiba di foto yang kamu post.

Alih-alih mengerti dunia milenial, kalau kamu pernah buka buku sejarah dan pernah baca-baca sedikit atau banyak atau malah tanya-tanya ke Mbah *Google*, kamu akan tahu nenek moyang orang Minangkabau adalah pelaut.

Sebetulnya sama sih dengan nenek moyang orang Indonesia yang konon katanya pelaut. Makanya jangan heran kalau ada

yang meledekmu dengan bilang, “Eh, ke laut aja lo!” *Keep calm! Swear*, itu bukan sebuah olokan. Kalo ada yang nyuruh ke laut, *positive thinking* saja, mungkin maksudnya supaya kamu lebih dekat sama nenek moyang.

Baiklah, daripada melantur terlalu jauh, kembali ke cerita sejarah nenek moyang orang Minangkabau. *Check this out!*

Pada zaman dahulu kala, saat belum ada pesawat dan belum ada yang namanya Commuter Line Jabodetabek apalagi Nadiem Makarim—yang kemudian hari memperkenalkan transportasi ojek *online* andalan—nenek moyang orang Minangkabau melakukan perjalanan jauh.

Nenek moyang tidak datang dari langit. Dia juga tidak turun dari khayangan. Dia tidak muncul secara tiba-tiba seperti hantu di film demit. Tentu saja, nenek moyang ini datang dari negeri yang jauh.

Emang datang dari mana sih?

Sejarah boleh saja banyak versi, tapi cintaku padamu tetap satu #eaa. *Well*, dari versi yang umum, tersebutlah nenek moyang orang Minangkabau datang dari Hindia Belakang dan dari dataran Cina Bagian Selatan. Terlihat dekat di peta, tapi kenyataannya itu sangat jauh. Mungkin abang-abang *Gojek*, *Grab*, atau *Uber* dan sejenisnya jika sudah hidup pada zaman itu akan berpikir tiga belas kali untuk mengambil order-an ke sana meski diiming-imingi bonus 11 juta (*if you know what I mean*).

Perjalanan itu pasti sangat jauh, dan pada masa itu, satu-satunya moda transportasi untuk melakukan perjalanan adalah kapal laut. Jalur laut adalah jalur yang memungkinkan para pelancong itu datang dari satu tempat ke tempat lain untuk misi yang berbeda-beda. Ada yang berdagang. Ada yang ingin menguasai sebuah tempat. Ada yang mencari sesuatu yang mereka butuhkan seperti rempah-rempah, keramik, bahkan suaka.



Nenek moyang ini pun berlayar berbulan-bulan hingga bertahun-tahun lamanya. Jadi, kalau nenek moyang ini masih hidup di zaman sekarang, lalu bepergian dengan menumpang pesawat dengan kode penerbangan berinisial JT, dia akan sangat mafhum dengan *delayed* yang hanya hitungan jam. Waktu menunggu *delayed* itu sih tidak ada apa-apanya dibandingkan pelayaran yang mereka tempuh untuk bisa sampai ke negeri yang kelak dikenal orang sebagai Minangkabau.

Nenek moyang orang Minangkabau ini sangat menyukai bepergian jauh. Mereka tidak suka diam di satu tempat. Mungkin di telapak kaki mereka ada tahi lalat (kata sebagian orangtua, kalo kamu punya tahi lalat di kaki, itu menandakan kamu anaknya suka jalan-jalan).

Mereka pergi ke tempat-tempat asing. Dengan kepandaian berkawan serta hidup di negeri yang baru itu, mereka akhirnya mendiami tempat itu. Tempat itulah yang kelak disebut oleh anak cucu mereka sebagai Minangkabau.

*Sebetulnya dari mana budaya dan tradisi merantau itu muncul?* Sempelnya, itu adalah warisan nenek moyang yang memang suka merantau pada zamannya.

Ada anekdot bagus yang selalu dikutip jika seseorang membicarakan tentang merantau: waktu Abang Neil Armstrong CS mendarat di bulan untuk pertama kalinya bersama Apollo 11 pada 1969, doi terkejut melihat orang Minang sudah lebih dulu sampai di sana untuk membuka Rumah Makan Padang (LOL).

Apakah Abang Neil Armstrong, Abang Edwin Aldrin, dan Abang Michael Collins lupa dengan misinya datang ke bulan dan beralih menikmati makanan di Rumah Makan Padang di bulan?

Apakah Neil Armstrong kekenyangan makan rendang sampai lupa dengan misi menjelajah bulan?

*Well*, Kalau kamu berpikiran seperti itu, maka saya akan meluruskannya. Anekdote itu dipakai untuk menggambarkan bahwa merantau itu menjadi tradisi yang sangat lama. Bahkan dalam anekdot itu digambarkan lebih lama dari perjalanan Neil Armstrong ke bulan yang hampir setengah abad *silam guys!* Ini menggambarkan nenek moyang orang Minangkabau, selain pandai berdagang, dia sudah melalang buana ke mana-mana.

Kembali ke cerita negeri yang disinggahi tadi. Mengapa tempat yang mereka singgahi itu diberi nama Minangkabau?

Meski ini bukan buku sejarah yang akan menjelaskan banyak hal tentang sejarah Minangkabau, dan saya juga bukan ahli sejarah yang dapat membahagiakan kamu lahir batin, tapi rasanya perlu disinggung juga sedikit tentang sejarah ini karena lumayan menarik untuk dibahas.

Ada dua cara untuk memahami arti Minangkabau itu.

Pertama kita merujuk tambo.

***Apa sih tambo itu?*** Tambo bukan sejenis makanan, alat musik, ataupun cabang olahraga. Meski terdengar seperti nama cabang olahraga, sebenarnya tambo ini adalah semacam hikayat lama yang disampaikan secara lisan, artinya dari mulut ke telinga (bukan dari mulut ke mulut), disampaikan secara turun-menurun.

Katakanlah ini semacam silsilah keluarga diceritakan oleh nenek buyutmu, lalu nenek buyut menceritakan kepada mama atau papamu, lalu mama dan papamu menyampaikannya kepada kamu, lalu nanti kamu menceritakannya kepada anak cucumu. Namun sebagian besar tambo ini juga sudah tertulis dan bisa dibaca dalam bentuk buku.

Apa kata tambo soal sejarah nama Minangkabau?

Katanya... Minangkabau diambil dari kata Manangkabau. *Ma-nang* artinya menang. *Kabau* artinya kerbau. Ya, binatang yang suka ada di sawah dan suka disembelih kalau Idul Adha itu!

Apa istimewanya kerbau ini sampai diabadikan menjadi nama suku?

Tersebutlah sebuah pertandingan adu kerbau. Kerbau penduduk lokal melawan kerbau yang datang dari tanah seberang. Kerbau tanah seberang ini tubuhnya besar. Sepertinya dia makan rumput impor. Kalau ada perlombaan kerbau sehat di dunia, kerbau tanah seberang ini adalah kontestan yang dipastikan masuk final.

Nah, bagaimana mungkin orang penduduk setempat ini mampu mengalahkan kerbau tambun dengan daging-daging yang bergelambir ini?

Berdiskusilah orang-orang ini. Mereka pasti orang pintar, karena saking kreatifnya, mereka tidak menyiapkan tandingan kerbau yang sama besarnya demi mengalahkan kerbau jumbo tadi. Mereka justru menyiapkan kerbau kecil bertubuh kurus ceking. Sekali kena ketek, dijamin kalah!

Kamu bisa bayangkan apa jadinya jika Ade Rai adu tinju dengan Aming? Sekali diketekin, tulang Aming pasti langsung *krak-krak-krak*.

Terus, terus, bagaimana melawan kerbau bertubuh penuh gelambir ini? Triknya adalah... mereka menyiapkan kerbau yang masih dalam tahap menyusui dengan susu ASI dan bukan dengan susu formula. Tapi, kerbau kurus ceking ini dipisahkan selama berhari-hari. Karena terpisah dan disapih, ia sangat lapar dan haus. Dan, yang terjadi adalah, saat pertandingan itu dimulai, anak kerbau yang kelaparan dan kehausan ini langsung *melting* melihat kerbau bergizi baik itu. Mungkin dia mengira, itulah ibunya. Ia pun mengejar kerbau lawan, dan ibarat ABG yang bertemu Aliando dan langsung menarik-narik tangan Aliando dan minta foto *selfie*, sementara si anak kerbau kurus kering ini menyusui ke perut kerbau yang ekstra-*large* itu. Cerdiknya, serikat anak-anak negeri ini dengan sengaja memasangkan pisau tajam di ujung tanduk si kerbau mungil ini.

Akhirnya, mudah menebak bagaimana penghabisan kisah seperti kebanyakan *ending* sinetron atau FTV di siang bolong. Perut Si Kerbau besar ini terkoyak-koyak karena pisau di tanduk kerbau.

Apakah boleh curang seperti itu? Ya sepertinya panitia tidak memberikan syarat apa-apa, jadi boleh-boleh saja. Dan, pertandingan itu dimenangkan oleh kerbau kecil milik orang negeri setempat.

Oleh karena itu, Minangkabau artinya kerbau yang menang. Ada pula yang sebut Minang itu adalah nama tanduk runcing kerbau. Karena berkat tanduk yang tajam itulah, kerbau kecil bisa menang.

### **Yang kedua, kita merujuk teks sejarah.**

Lain halnya menurut versi sejarah—menurut orang-orang yang suka baca buku, ya kira-kira seperti kamu-lah, Minangkabau berasal dari kata Pinang Khabu yang berarti tanah asal.

Karena orang pintar tidak satu, muncul lagi orang pintar lainnya lalu mengatakan Minangkabau dari kata Minanga Tamwan yang artinya pertemuan dua sungai. Dua sungai Batang Kampar Kiri dan Batang Kampar Kanan. Dua sungai ini mengapit wilayah Mi-nangkabau.

Lagi-lagi, karena orang pintar tidak satu atau dua, datang lagi orang pintar berikutnya dengan versi Minangkabau dari kata Binanga Kanvar (omong-omong, ini boleh juga dimasukkan dalam kamus nama anak), yang artinya muaro Batang Kampar (waduh, ide nama anak tadi diralat deh karena artinya tidak bagus-bagus amat).

Terus masih ada orang pintar berikutnya? Masih. Dia bilang, disebut Minangkabau karena negeri yang dikuasai nenek moyang tadi dialiri oleh sungai-sungai yang di tepinya tumbuh batang Kabau. Batang jenis apa itu? Batang Kabau itu batang pohon jengkol dengan buah yang mungil.

Mungkin kamu bertanya-tanya: apa hubungannya antara sejarah nama Minangkabau dengan tradisi merantau itu sendiri?

Seperti yang dibahas sebelumnya, nenek moyang adalah perantau pertama. Dia pun datang ke negeri Minangkabau karena merantau. Lalu, soal nama Minangkabau itu, tercermin bahwa orang-orang Minangkabau sangat dekat dengan alam. Mereka menjadikan alam sebagai guru mereka. Alam adalah guru hidup mereka.

Mereka membaca tanda-tanda lewat alam. Mereka memberi nama daerah mereka dengan kejadian yang terjadi di alam, seperti pertandingan kerbau atau nama Minangkabau yang dicomot dari nama sungai sampai pohon jengkol.

Belajar pada alam itu artinya tidak hanya memaknai alam pemberi sebagai kehidupan, melainkan juga sebuah buku. Kamu mungkin harus membuka berlembar-lembar buku untuk tahu sebuah ilmu pengetahuan. Akan tetapi dengan menjelajahi alam, atau dengan kata lain dengan pergi merantau, kamu akan tahu banyak hal.

Alam ini sangat luas, dan jika kita mau berjalan di atasnya, maka kita bisa tahu banyak ilmu pengetahuan. Ibarat kalau kamu tidak pernah membuka buku, niscaya kamu tidak akan dapat ilmu. Sementara jika tidak berjalan di muka bumi, kamu tidak akan pernah tahu betapa luas dunia ini.



# WOW!



“

SAJAK LANGIK BASINTAK NAIK, BUMI  
BASINTAK TURUN

”

# TENTANG PENULIS

**DODI PRANANDA**, perantau asal Minangkabau ini lahir di Padang, Sumatra Barat pada 16 Oktober 1993. (Yups, kota yang terkenal dengan rendangnya yang jadi makanan terenak di dunia itu loh!). Pengalamannya merantau dari tanah kelahirannya dilakukan untuk tujuan mencari ~~jelek~~ ilmu pengetahuan.

Alumni Universitas Indonesia jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ini pernah menjadi Finalis Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kategori Seni dan Budaya serta menjadi Pemimpin Umum Lembaga Pers Mahasiswa Sosial dan Politik UI, *FISIPERS*.

Ia pernah bekerja di sejumlah media cetak seperti *Padang Ekspres*, *Harian Singgalang*, Majalah *STORY*, Majalah *UI Update*, kemudian setelah lulus dari UI memulai karier di stasiun televisi swasta di Jakarta, sebagai Reporter kemudian pada 2016 sebagai Asisten Produser di *jawapostv* (PT Jawapos Multimedia).

Sebagai jurnalis, ia pernah memenangkan Penghargaan Liputan Media Terbaik Kerja Layak bagi Pekerja Rumah Tangga





dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta dan *International Labour Organization* (ILO) *United Nation* untuk karya *feature* televisi berjudul “Geliat Pemberdayaan PRT” pada 2016. Pada tahun yang sama juga beroleh Penghargaan Liputan Berita Lokal Terbaik dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia dan Yayasan TIFA untuk karya *feature* televisi berjudul “Mendengar Mereka yang Tak Mendengar”.

Sementara itu sebagai pengarang dan penulis, ia pernah menulis untuk sejumlah media massa seperti *Media Indonesia*, *Jurnal Bogor*, *Haluan*, *Padang Ekspres*, *SINGGALANG*, Majalah *STORY*, Majalah *Janna* (Republika), Majalah *Aneka Yes!*, Majalah *Girls*, *Annida Online*, Tabloid *Keren Beken*, dan *Tabloid Gaul*.

Sejumlah prestasi yang pernah diraih di bidang kepenulisan antara lain Juara II Lomba Menulis Cerpen Tingkat Nasional yang diadakan Klub Sastra Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten untuk karya cerita pendek berjudul “Ibu Menyanyi Untukku, Aku Menyanyi Untuk Ibu” (dibukukan dalam Bulan Kebabian, 2011). Lewat karyanya “Teman Menggapai Mimpi” ia meraih Juara I Lomba Blog menyambut Hari Ulang Tahun ke-70 BNI pada 2016.

Buku yang pernah diterbitkan bersama Elex Media Komputindo yaitu *Waktu Pesta* (2013), *Jendela* (2014), *Rumah Lebah* (2014), dan *Astrolovegi* (2015).

Dodi Prananda dapat disapa melalui,

Instagram: @pranadadodi

Twitter: @lautankata

Facebook: Dodi Prananda

Email: dodiprananda@gmail.com

Blog: www.dodiprananda.wordpress.com

